

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan dibahas teori yang mendasari penelitian ini. Pembahasan ini akan menjadi pedoman dalam memahami secara mendalam untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Penelitian tentang pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo ini meliputi bentuk-bentuk dalam menentukan kebijakan perekonomian di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Teori yang digunakan adalah teori pertumbuhan ekonomi, teori pembangunan ekonomi, teori perubahan struktural, dan teori basis ekonomi. Teori tersebut menjadi pedoman peneliti untuk melakukan penelitian terhadap potensi ekonomi Kabupaten Kulon Progo ditahun 2015 sampai dengan 2019.

2.1 Landasan Teori

Bagian ini akan membahas tentang konsep atau teori yang akan menjadi dasar dari penelitian ini dan studi terkait. Pembahasan ini akan menjadi panduan dalam memahami secara mendalam untuk memecahkan permasalahan yang ada.

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan ekonominya meningkat atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan kata lain, pembangunan hanya

akan terjadi bila jumlah barang dan jasa yang sebenarnya dihasilkan oleh perekonomian meningkat dalam beberapa tahun mendatang. Pertumbuhan ekonomi dapat menunjukkan indeks keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang mencerminkan peningkatan semua nilai tambah yang diciptakan oleh daerah. Menurut Simon Kuznet dalam Jhingan (2003:57), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya; kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Atas sudut pandang tersebut, penelitian ini menggunakan istilah pertumbuhan ekonomi yang akan dilihat dari sudut pandang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu ($PDRB_t$) dengan PDRB sebelumnya ($PDRB_{t-1}$).

2.1.2 Teori Pembangunan Ekonomi

Secara umum pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus menerus pada Gross Domestic Product (GNP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Untuk daerah, makna pembangunan yang tradisional difokuskan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu Propinsi, Kabupaten atau Kota. Definisi pembangunan tradisional ini sering dikaitkan dengan sebuah strategi mengubah struktur suatu negara menjadi negara industrialisasi.

Pembangunan Ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis atau gradual, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan tidak terputus-putus. Pembangunan ekonomi disebabkan oleh perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan. Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pendapatan perkapita dan pendapatan nasional. Pendapatan perkapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam masa satu tahun. Pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita dari masa ke masa dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Dalam pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman adalah sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. (Suryana, 2000).

Arsyad (2010), mendefinisikan pembangunan ekonomi daerah sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut.

2.1.3 Teori Perubahan Struktural

Teori Perubahan Struktural menitikberatkan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang yang semula bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju ke struktur ekonomi

yang lebih modern dan sangat didominasi oleh sektor industri dan jasa (Todaro, 1999).

Menurut Kuznet dalam Jhingan (1992: 420), perubahan struktur ekonomi atau disebut juga transformasi struktural sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling berkaitan satu sama lainnya dalam komposisi dari permintaan agregat, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi, seperti penggunaan tenaga kerja dan modal) yang disebabkan dengan adanya proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Perekonomian suatu wilayah akan mengalami perubahan struktur perekonomian dalam jangka panjang, dan perekonomian yang semula didominasi oleh pertanian akan bergeser ke industri atau industri jasa. Dari sisi tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya pergeseran penggunaan tenaga kerja dari sektor pertanian pedesaan ke sektor industri perkotaan, sehingga mengurangi kontribusi sektor pertanian.

2.1.4 Teori Basis Ekonomi

Menurut Saharuddin (2005), Teori basis ekonomi terdapat dua sektor kegiatan, yaitu sektor basis ekonomi dan sektor nonbasis ekonomi. Sektor basis merupakan sektor yang memiliki potensi besar dalam menentukan pembangunan menyeluruh di daerah, sedangkan sektor nonbasis merupakan sektor penunjang dalam pembangunan menyeluruh tersebut. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor barang dan jasa ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan karena sektor ini telah mencukupi kebutuhan di dalam wilayah

tersebut. Kegiatan nonbasis adalah kegiatan menyediakan barang dan jasa yang di butuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan tanpa melakukan ekspor ke luar wilayah karena kemampuan sektor tersebut untuk mencukupi kebutuhan lokal masih terbatas.

Terdapat rangkaian teori ekonomi sebagai teori yang mencoba melakukan perubahan di daerah, perubahan tersebut menekankan pada hubungan antar sektor - sektor ekonomi yang termasuk dalam perekonomian daerah. Teori paling sederhana dan paling populer adalah teori ekonomi basis. Menurut Glasson (1990:63-64), konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu:

- 1) Sektor-sektor Basis adalah sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atas masukan barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan.
- 2) Sektor-sektor Bukan Basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan. Sektor-sektor tidak mengekspor barang-barang. Ruang lingkup mereka dan daerah pasar terutama adalah bersifat lokal. Secara implisit pembagian perekonomian regional yang dibagi menjadi dua sektor tersebut terdapat hubungan sebab-akibat dimana keduanya kemudian menjadi pijakan dalam membentuk teori basis ekonomi. Bertambahnya kegiatan basis di suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan sehingga menambah

permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, akibatnya akan menambah volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya semakin berkurangnya kegiatan basis akan menurunkan permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis yang berarti berkurangnya pendapatan yang masuk ke daerah yang bersangkutan. Dengan demikian kegiatan basis mempunyai peran sebagai penggerak utama.

2.2 Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Thohir (2013) adalah analisis sektor pertanian dalam struktur perekonomian di Kabupaten Kulon Progo. Metode yang digunakan adalah analisis *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, dan *Shift Share*. Untuk hasil LQ sub sektor pertanian, ada 3 sub sektor yang basis yaitu sub sektor tanaman perkebunan, peternakan dan kehutanan dan untuk hasil DLQ semua sub sektor pertanian masih bisa diharapkan di masa mendatang. Berdasarkan analisis SS, sub sektor pertanian, seperti tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan adalah sektor ekonomi yang kompetitif (angka Cij positif) dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat perekonomian Kabupaten Kulon Progo. Sedangkan sektor ekonomi yang nilai Cij negatif di Kabupaten Kulon Progo, yaitu hanya sub sektor tanaman pangan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sektor pertanian menjadi sektor basis di Kabupaten Kulon Progo. Sub sektor pertanian yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yaitu tanaman perkebunan, peternakan, dan kehutanan.

Untuk sub sektor pertanian yang mengalami perubahan yaitu tanaman pangan dan perikanan diperkirakan mengalami perubahan peranan pada masa mendatang.

Rina Oktavia dan Ike Yuli Andjani (2019) melakukan penelitian untuk menganalisis komoditas unggulan sektor pertanian Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Metode pengukuran yang di gunakan adalah *Location Quotient* (LQ), serta alat analisis *Shift Share*. Hasil penghitungan LQ Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa sektor – sektor yang memiliki keunggulan komparatif adalah sektor pertanian yang terdiri dari 6 subsektor yaitu subsektor pertanian tanaman pangan, pertanian tanaman hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan.

Selanjutnya Amanda Nico Kareza dan Lutfi Muta'ali melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis variasi tingkat perekonomian di Kabupaten Kulon Progo tahun 2000 dan 2009. Data yang digunakan ialah data sekunder berupa PDRB dan jumlah penduduk. Alat analisis yang di hunakan ialah *location quotient* (LQ), *shift share*, dan analisis (kuadran tipologi). Hasil penelitian ini menemukan bahwa tingkat perekonomian wilayah kecamatan tersebar di seluruh kabupaten. Potensi sektoral Kabupaten Kulon Progo didominasi oleh sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran, serta sektor pertanian khusus wilayah pesisir. Berdasarkan tabulasi tingkat perekonomian wilayah dengan potensi sektoral, ditemukan ketimpangan pendapatan antar kecamatan, dimana kecamatan dengan kualitas tingkat perekonomian yang semakin baik, maka potensi sektor ekonomi semakin baik pula.